

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai Karakter Kerja Keras Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata

Novel Ayah merupakan Novel yang berisi tentang hubungan manusia dengan manusia, bagaimana dalam Novel tersebut banyak menggambarkan sebagaimana layaknya perjuangan orang tua atau lebih khususnya ayah dalam memberikan nafkah Lahir baik pada anak-anaknya ataupun istrinya, dan dalam Novel ini juga terdapat Nilai Karakter Kerja Keras yang perlu di Analisis agar bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang menjadi sebuah tujuan bagi penulis dapat tercapai, yakni menjadikan sosok orang tua bukan sebagai orang yang lebih tua dalam usianya saja Namun, orang tua yang sebagaimana mestinya paham dalam memberikan nafkah dan melindungi keluarganya.

Setelah penulis mengkaji, membaca, dan mempelajari isi Novel tersebut penulis mengambil suatu kesimpulan yang mengacu pada inti yang ditelusuri penulis bahwa dalam Novel Ayah tersebut banyak sekali nilai karakter kerja keras, adapun nilai karakter kerja keras yang terdapat dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata antara lain:

1. Bersemangat Dalam berproduktif
2. Berpengalaman dalam menyelenggarakan tugas dan tanggung jawab
3. Bekerja Ikhlas dan Sungguh-Sungguh
4. Bekerja Melebihi Target

Dari uraian di atas, sangat jelas bahwa nilai karakter yang terkandung dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata begitu kompleks, sebagaimana telah dijelaskan dalam teori ruang lingkup nilai karakter kerja keras pada diri sendiri, masyarakat, keluarga, teman maupun antar intraksi sosial yang lebih luas.

Adapun Nilai Karakter Kerja Keras dalam Novel Ayah Karya Adrea Hirata terdapat dalam novel, Berikut akan dipaparkan penjelasan mengenai 4 nilai karakter kerja keras yang ada dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata sebagai berikut :

a. Bersemangat Dalam berproduktif

Sebagaimana dalam kutipan dialog yang diperankan oleh tokoh Markoni, Amirza dan Sabari di mana dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata mereka memiliki karakter Bersemangat dalam berproduktif, sebagaimana bisa dilihat dari kutipan dialog sebagai berikut:

”Markoni melompat-lompat girang. Dia ingin terlibat dalam upaya pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Keesokan harinya dia langsung menjual alat musik yang telah diperlakukan dengan semena-mena oleh para musisi Belantik itu, hasil penjualan itu dipakainya untuk memulai usaha baru yaitu percetakan batako”.¹

Nilai kerja keras terdapat pada sosok Markoni yang bekerja keras dengan usahanya di bidang percetakan batako, dari usaha-usaha sebelumnya yang dilakukan markoni berahir sia-sia saja seperti membuka usaha dengan menyewakan alat musik, namun sering diperlakukan semena-mena oleh para musisi Belatik, namun Markoni tidak berputus asa sampai di situ saja, akhirnya

¹ Andrea Hirata, *Ayah, Op Cit.*, hlm. 21

Markoni menemukan ide berliannya dengan menjual semua alat musik dan digantikannya dengan membuka usaha percetakan batako, dengan niatan dia ingin terlibat dalam upaya pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Di sini terlihat jelas bahwa Markoni adalah sosok laki-laki yang memiliki jiwa pekerja keras, walau usaha yang dirintisnya mengalami ke gagalan, namun sikap pantang menyerahnya untuk selalu berikhtiarnya tak pernah hilang.

Selain tokoh Markoni juga terdapat tokoh Amirza yang mempunyai rasa semangat dalam berproduktif, Amirza yang merupakan ayah dari tokoh Amiru, Sabari yang merupakan ayah dari anaknya Zorro sekaligus suaminya tokoh Marlana, Tamat dan Ukun mereka berdua merupakan sahabat Sabari dari bangku SMA. sebagaimana dalam kutipan dialognya sebagai berikut :

“Sepanjang pengetahuan Amiru, ayahnya Amirza tak pernah ke warung kopi seperti kebanyakan lelaki di kampung Nira. Meski belum dibolehlah dikatakan panjang pengetahuannya sebab dia cuma bocah lelaki berusia sepuluh tahun, kelas lima SD”.

“Amirza bekerja sebagai buruh pabrik sandal jepit *bermutu*, malam di lewatkannya dengan menjalin pukot di bawah temaram lampu minyak sambil menyimak siaran radio. Istri dan tiga anak, pabrik sandal jepit, menjual pukot, dan radio dalam lingkaran itulah hidup amirza, hari demi hari, tahun demi tahun”.²

Nilai karakter kerja keras dalam sosok dalam sosok Amirza yaitu ayah dari Amiru, Amirza adalah sosok ayah yang pekerja keras terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, di mana mencari nafkah dengan bekerja sebagai buruh pabrik sandal jepit *bermutu*, setiap malam hari Amirza melewatkannya

² *Ibid*, hlm. 5

dengan menjalin pukot di bawah tamara lampu minyak dengan cahaya seadanya sambil mendengarkan siaran radio di setiap malam harinya.

Amirza memiliki istri dan tiga anak yang harus dinafkahi, maka dari itu Amirza siap bekerja apa saja seperti bekerja di pabrik sendal jepit dan menjual pukot, yang ada dalam pikirannya untuk menyambung hidup dia selalu bekerja sekuat mungkin dan menikmati siaran radio di malam harinya, itulah keseharian hidup Amirza dari hari ke hari, dan tahun ke tahun, tapi Amirza tetap bahagia karena dia memiliki keluarga yang utuh dalam hidupnya yang membuatnya bersemangat untuk mencari nafkah. Dari kutipan dialog Amirza merupakan sosok orang tua laki-laki yang berusaha semampunya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, walau terkadang Amirza pun harus ikut membantu keluarganya dalam mencari nafkah, namun hal itu tak membuat sosok Amirza lepas tanggung jawabnya untuk istri dan ketiga anaknya itu. Selain dari kedua tokoh tersebut juga terdapat tokoh Sabari yang memiliki sikap semangat dalam berproduktif sebagaimana dalam kutipan dialog yang tergambar sebagai berikut:

“Sabari mensyukuri keputusannya pulang ke Belantik, dia merasa lebih gembira ketimbang tinggal di Tanjong Pandan, di sana sabari menambah kesibukan dengan memelihara kambing, berbeda dari kambing orang lain, kambing dalam naungan, bimbingan lelaki menyabar itu lebih sehat dan cepat hamil. Petugas dari Departemen Perternakan pusat datang meninjau dan memuji sabari habis-habisan sehingga sabari merasa celananya kekecilan, *peternak kambing teladan* kata mereka menjuluki sabari, penyuluh tersenyum, sabari pun tersenyum”.³

³ *Ibid*, hlm. 153

Nilai karakter kerja keras dalam tokoh Sabari dia sangat bersemangat dalam memperjuangkan hidup seperti yang terlihat sangat mensyukuri keputusannya untuk pulang ke Belantik, dia merasa lebih gembira ketimbang harus tinggal di Tanjong Pandan, selain itu juga di Belantik Sabari menambah kesibukannya dengan memelihara kambing, Sabari yang memiliki sifat penyayang dan sabar lah sehingga kambing-kambing yang berada dalam naungan dan bimbingan Sabari itu menjadi lebih sehat dan cepat hamil, berbeda dengan kambing-kambing orang lain.

Bukan hanya itu Sabari kedatangan petugas dari Departemen Perternakan pusat datang untuk meninjau dan memuji Sabari karena hasil kerja kerasnya, dan akhirnya Sabari dijuluki peternak kambing teladan, penyuluh dan Sabari pun tersenyum. Dari sini bisa dilihat bahwa usaha yang dilakukan Sabari merupakan salah satu caranya untuk memperjuangkan hidupnya, agar dia tidak bergantung kepada orang lain untuk mempertahankan hidupnya yang baru pulang dari kota orang dan sekarang tinggal bersama orang tuanya lagi. Dengan memiliki sikap penyayang dan sabar seekor kambing pun senang hidup bersama Sabari.

Selain kutipan dialog di atas yang menggambarkan tokoh Sabari yang memiliki semangat dalam berproduktif yaitu dengan cara memiliki perternakan kambing yang mulai sukses saat itu, juga terdapat kutipan dialog lain, berikut kutipannya:

“Adapun Sabari , setelah mengundurkan diri bekerja di pabrik Markoni, membuka warung sembako di rumahnya. Pekerjaan warung dan memelihara kambing memungkinkannya untuk selalu berada didekat Zorro, semuanya

sangat menyenangkan, apa lagi sejak ada Zorro, keajaiban terjadi setiap hari di rumah Sabari”.⁴

Nilai karakter kerja keras dalam tokoh Sabari yang rela hanya bekerja di rumah karena ingin selalu dekat dengan anaknya yaitu Zorro, sehingga Sabari hanya membuka sebuah warung sembako di rumahnya, hanya pekerjaan warung dan memelihara kambinglah yang memungkinkan Sabari agar selalu dekat dengan anaknya, walau begitu Sabari sangat merasa bahagia karena semua terasa sangat menyenangkan, apa lagi semenjak ada Zorro, di mana seperti ada keajaiban di rumah Sabari. Sabari yang sangat menyayangi anaknya itu bahkan rela dua puluh empat jam hanya untuk mengurus Zorro selaku anaknya.

“Tentu sabari berharap lena tinggal dengannya, untuk itu dia membangun rumah sederhana di jalan padat karya dekat dengan rumah orang tuanya. Selama bekerja menjadi kuli pabrik es di tanjong pandan, dia telah menabung, tabungan sedikit itulah yang dipakainya untuk membangun rumah”.

“Berkulan-bulan sabari membangun rumah itu dengan tangannya sendiri. Rumah khas Melayu kampung, sebuah rumah panggung yang rendah, berdinding papan, dan beratap rumbia, tetapi istimewa, ada beranda”.⁵

Tokoh Sabari yang memiliki karakter giat dalam berusaha itu tergambar dari sikap bekerja keras dalam menghidupi keluarganya dan giat berusaha agar keluarganya bisa hidup dengan layak memiliki tempat tinggal, dan memenuhi nafkah untuk anak dan istrinya seperti dalam kutipan di atas tentu sabari berharap Marlina tinggal dengannya, dengan itulah dia membangun rumah sederhana yang berada di jalan Padat Karya dekat dengan orang tuanya, dia membangun rumah dari hasil kerja kerasnya selama bekerja di Tanjong Pandan, di sana Sabari bekerja

⁴ *Ibid*, hlm. 187

⁵ *Ibid*, hlm. 178

sebagai kuli pabrik es, dengan uang gajinyalah dia menabung sedikit demi sedikit agar bisa membangun rumahnya, dengan waktu berbulan-bulan Sabari membangun rumahnya dengan jerih payahnya sendiri.

Rumah yang berbentuk khas Melayu Kampung, sebuah rumah yang berbentuk rumah panggung yang cukup rendah dengan dinding papan, dan beratapan rumbia, walau berbentu sederhana namun bagi Sabari rumah itu amatlah istimewa, karena di sanalah keluarganya kecilnya akan berumpul. Dari kutipan diatas juga sabari digambarkan memiliki karakter giat dalam berusaha untuk memperjuangkan hidup, hal itu bisa tertanam untuk diri sendiri terlebih dahulu. hal itu lihat dari perjuangan ayah kepada keluarganya dengan memberikan fasilitas tempat tinggal untuk hidup bersama keluarganya dari hasil jerih payahnya.

Dari beberapa kutipan dialog yang menggambarkan sikap bersemangat dalam berproduktif merupakan gambaran bahwa manusia harus mampu dalam berbagai bidang baik itu bekerja maupun dalam mencari ilmu pengetahuan sebagaimana yang di jelaskan oleh Mustari yang menjelaskan bahwasannya kerja keras itu ialah suatu tindakan atau prilaku yang menunjukkan upaya dalam bersungguh-sungguh agar bisa mengatasi berbagai hambatan dalam menyelesaikan tugas, di mana hal itu bisa berupa tugas belajar atau suatu pekerjaan, dan dilakukan dengan sebaik-baiknya. Tanpa rasa menyerah sekalipun ketika sedang menghadapi suatu masalah.⁶

⁶ Mohamad Mustari, *Op Cit.*, hlm.43

Sebagaimana definisi Trianto menjelaskan bahwasannya kegiatan belajar tidak lepas dari intraksi dua arah, dari guru ke peserta didik di mana di antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah untuk mencapai sebuah tujuan yang telah di tentui sebelumnya.⁷

Contohnya dalam dunia pendidikan peran guru dalam mengajar di kelas, guru bukan hanya mampu menguasai materi-materi yang akan di sampaikan kepada siswa namun guru juga harus bisa memiliki sikap produktif dalam menyampaikan materi tersebut agar siswa tidak jenuh dengan materi yang di sampaikan, hal itu bisa diterapkan contohnya di materi mengurus dan memandikan jenazah dengan materi itu guru bukan hanya menyampaikan materi namun harus di lakukan dengan praktik langsung di laksanakan bersama para siswa dikelas. Selain itu juga telah di gambarkan dalam novel Ayah dari berbagai kutipan dialog yang menggambarkan bahwa setiap manusia harus bisa menjadi manusia yang produktif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, karena apa yang kita inginkan haruslah melakukan sebuah usaha di dalamnya.

Hal tersebut juga telah dijelaskan dalam Al-Quran pada surah At-Taubah pada ayat 105 yang mana bunyinya sebagai beriku:

وَقُلْ أَعْمَلُوا بِمَا كُنْتُمْ تُعْمَلُونَ ۚ وَرَسُولُهُ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ وَسُورَةُ ۚ إِلَىٰ عِلْمِ آيَاتِهِ ۚ وَالشَّهَادَةِ ۚ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ ١٠٥

Artinya :

⁷ Sutiah, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016). hlm. 5

“Dan katakanlah, bekerjalah kamu maka Allah dan Rasulnya beserta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu dan kamu akan di kembalikan padanya (Allah SWT), yang mengetahui yang ghaib dan nyata lalu diberikan pada mu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At-Taubah/9: 105).⁸

Dari ayat di atas sangat jelas bahwa manusia harus mampu dalam hal bekerja keras, karena setiap yang kita lakukan dan yang kita kerjakan Allah maha melihat setiap usaha yang di lakukan oleh hambahnya. Dengan begitu terlihat jelas bahwa Setiap manusia harus bisa produktif dalam kesehariannya agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan hal tersebut memiliki keterkaitan terhadap karakter kerja keras.

b. Berpengalaman dalam menyelenggarakan tugas dan tanggung jawab.

Sebagaimana rasa bertanggung jawab itu tergambar dari tokoh Markoni, dan Sabari. Dari kedua tokoh tersebut mereka memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalankan kehidupannya baik terhadap diri sendiri maupun terhadap keluarganya baik anak dan istrinya, Sebagaimana dalam kutipan dialog dalam novel Ayah karya Andrea Hirata sebagai berikut:

“Markoni adalah orang yang kenyang akan pengalaman sekaligus orang yang traumatis, masa lalu yang pahit membuatnya tak ingin pengalamannya dialami oleh anak-anaknya. Kepada mereka markoni selalu mengatakan sesuatu yang dikatakan oleh ayahnya kepadanya dulu, bahwa jika anaknya

⁸ Departemen AgamaRI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bogor: Lajna Pentashih mushaf Al-Quran, 2007). hlm. 203

mau sekolah, akan di sekolahkan sampai kapan pun, ke mana pun, dia siap berkorban apa saja. “kalau perlu menggadaikan rumah”⁹

Nilai karakter kerja keras dalam sosok Markoni Selalu bersikap optimis dalam hal untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai kapan pun, kemana pun, Markoni siap untuk berkorban apa saja walau harus menggadaikan rumahnya, selain itu di sini Markoni adalah sosok ayah yang sangat banyak pengalaman dalam hal kegagalan dan Markoni juga mengalami traumatis, karena masa lalunya yang cukup pahit yang membuatnya tak ingin pengalaman pahitnya terjadi pada anak-anaknya di masa yang akan datang, karena hal itulah dia sangat bersemangat untuk mendidik anak-anaknya dan menyekolahkan setinggi-tingginya karena Markoni tak ingin terjadi hal serupa harus di alami anaknya di masa yang akan datang. Selagi dia mampu, maka dia akan berusaha sebaik mungkin untuk anak-anaknya.

Dari kutipan di atas tergambar tokoh Markoni adalah sosok orang tua laki-laki yang begitu banyak mengalami kegagalan dalam hidupnya, dengan itu tokoh Markoni selalu berusaha agar anak-anaknya tidak bernasib sama dengannya, dan tokoh Markoni merupakan orang tua yang sangat bertanggung jawab terhadap kebutuhan keluarga dan anak-anaknya hal itu tergambar dari caranya yang bersedia menyekolahkan anaknya setinggi mungkin dalam hal pendidikan.

“Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi zorro, full time, dia menyuapi zorro dan meminuminya susu, dia terjaga sepanjang malam jika anak itu sakit, dia mengalami saat-saat panik saat si kecil demam, dia membawa ke puskesmas seperti layaknya seorang ibu, dia tau perkara gizi balita, vaksin, dan obat anak-anak bahkan dia sering memberi tahu ibu-ibu lain soal itu, pesan sabari,

⁹ Andrea Hirata, *Ayah, Op.Cit.*, hlm 26

bayi jangan terlalu sering diberi air tajin, jika terlalu sering nanti tak bisa matematika macam Toharun, Ukun, dan Tamat. Selayaknya orang mengurus bayi, dia harus selalu berada dekat dengan anaknya 24 jam”.¹⁰

Nilai karakter kerja keras dalam sosok Sabari dia adalah ayah yang bertanggung jawab terhadap anaknya, dia mampu menjadi sosok ayah sekaligus ibu bagi anaknya yaitu Zorro Sebagaimana dalam kutipan dialog di atas Sabari merupakan ayah yang sangat sayang pada anaknya terlihat dari Sabari yang setiap harinya mengasuh, menyuapi memberikan susu, dia juga terjaga sepanjang malam jika anaknya itu sakit, saat Zorro mengalami demam Sabari sangat panik akhirnya di bawahlah anak itu ke puskesmas, dia merawat dan menyayangi anak itu selayaknya seorang ibu, bahkan Sabari Pun paham perkara gizi seorang anak balita, pemberian vaksin, dan obat-obatan anak-anak, selain itu Sabari pun tak pelit akan ilmu yang di dapatnya terlihat dari kutipan dialog bahkan dia sering memberi tahu ibu-ibu perihal yang dia ketahui di atas, pesan Sabari pada ibu-ibu sambil bermain-main jangan terlalu sering diberi air tajin pada bayi, jika terlalu sering nanti tak bisa Matematika seperti Toharun, Ukun dan Tamat selaku sahabat dekatnya Sabari di bangku SMA, Sabari juga selalu dekat dengan anaknya tanpa sedetikpun anaknya tak lepas dari pengawasannya. Dari sini sangat terlihat bahwa Sabari sangatlah menyayangi dan mencintai anaknya walaupun ibunya sebagai istrinya tak bertanggung jawab dalam mengurus anaknya di waktu kecil.

Sebagaimana dijelaskan dalam Pendidikan agama Islam mampu diposisikan dalam konteks sosial kultur bangsa Indonesia, sehingga selaras terhadap tujuan

¹⁰ *Ibid*, hlm. 184

pendidikan nasional. Oleh sebab itu, pendidikan agama harus di internalisasikan sejak usia dini yang dilakukan oleh peran orang tua dalam keluarga dengan penyesuaian serta memberikan contoh yang khasanah, sehingga anak bisa memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan itu Langgulong menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah tahapan untuk merencanakan generasi muda dalam mengisi perannya, memberikan pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam setara terhadap peran dan fungsi manusia untuk beramal di dunia serta di akhirat.¹¹

Dari kedua kutipan dialog di atas bahwasannya orang tua terutama ayah merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam memberikan nafkah pada keluarganya terutama orang tua, istri dan anak-anaknya, selain itu orang tua juga merupakan contoh atau gambaran dalam hal mendidik anaknya, orang tua yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar pada keluarganya, hal itu bisa menjadi contoh yang baik untuk anaknya agar bisa memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu.

Sebagaimana contohnya saja seorang anak yang masih duduk di bangku sekolah pasti memiliki rasa tanggung jawab terhadap pendidikannya agar bisa mendapatkan nilai yang bagus agar tidak mengecewakan orang tuanya ketika hasil ulangannya keluar maka anak tersebut pasti akan belajar dengan giat karena mereka paham nilai yang baik tentunya harus ada usaha dan ikhtiar yang dilakukan

¹¹ Munawiroh, *Op.Cit.*, hlm. 349.

agar bisa mendapatkan nilai yang baik, ataupun dalam hal menyelesaikan pendidikannya baik di bangku sekolah ataupun perguruan tinggi. Dengan begitu secara tidak langsung orang tua telah mendidik anaknya agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya terlebih dahulu, walaupun terkadang tak semua anak yang memiliki pemikiran seperti itu paling tidak orang tua telah memberikan gambaran yang baik pada anaknya, agar bisa mempersiapkan dirinya ketika anak itu berada di dunia masyarakat.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kesuma bahwa kerja keras merupakan suatu upaya yang harus dilakukan atau sebuah tindakan yang harus terus dilakukan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan menjadi tugasnya hingga selesai.¹² Setiap manusia pastinya harus bisa menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya karena itulah antara tanggung jawab dan kerja keras itu memiliki keterkaitan dengan karakter kerja keras. Selain itu juga terdapat dalam Al-Quran ayat yang menjelaskan tentang rasa bertanggung jawab dalam surah Al-Mudatstsir ayat 38 yang bunyinya sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌۙ

*Artinya: Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.*¹³

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa apa yang kita lakukan di muka bumi ini maka ketika di akhirat akan di pintai pertanggung jawaban begitu juga dengan pertanggung jawaban antara orang tua pada anak, dan anak pada orang tua, guru pada siswa dan siswa pada guru, serta tak ada satupun yang terlewatkan dari pengawasannya. Dengan begitu kita selaku manusia yang tentunya tak luput dari salah harus bisa meminimalisir atas kesalahan yang terjadi, semakin banyak kita

¹² Dharma Kesuma, *Op.Cit.*, hlm. 17.

¹³ Departemen AgamaRI. *Op.Cit.*, hlm.

mencari tahu ilmu pengetahuan dan ilmu agama maka akan semakin luas pula pengetahuan yang kita dapatkan.

c. Bekerja Ikhlas dan Sungguh-Sungguh

Pada bagian bekerja ikhlas dan sungguh-sungguh ini di perankan oleh tokoh Amiru, Izim, Tamat, dan Ukun sebagaimana di gambarkan dalam kutipan dialog sebagai berikut :

“Saban malam Amiru susah tidur karena kesepian, tak ada lagi bunyi kemerosok gelomban radio, dia sedih karena ayahnya telah kehilangan hiburan satu-satunya. Otaknya berputar dengan cepat dan sekoyong-sekoyong semangatnya meletup, dia seakan baru menemukan resolusi hidupnya yaitu, dia ingin bekerja keras untuk mencari uang, uang yang didapatkannya bukan hanya untuk menebus radio ayahnya, melainkan juga agar ibunya mendapatkan perawatan kesehatan yang lebih baik. Diam-diam dia melihat kuitansi pegadaian yang diletakkan ayahnya di atas meja. Satu juta enam ratus ribu, itulah nilai gadai Mister philip”.

“Sesungguhnya, meski masih kecil, keadaan yang sulit, membuat Amiru tak asing dengan pekerjaan berat, libur sekolah dia bisa bekerja musiman di perkebunan karet, kopi, atau kelapa sawit, manun dia harus mendapatkan uang dengan cepat sebab dia mengejar siaran radio yang jadwalnya semakin dekat”.¹⁴

Dari kutipan dialog diatas yang menggambarkan tokoh Amiru yang memiliki sikap ikhlas dan sungguh-sungguh dalam hidupnya, walau masih kecil namun memiliki pemikiran dewasa, pekerja keras, tulang punggung ke dua setelah ayahnya, namun tekatnya untuk membantu keluarganya tak pernah hilang ditambah lagi ibunya yang sedang sakit-sakitan yang memiliki cukup banyak biaya untuk pengobatannya, hingga ahirnya ayahnya Amiru menggadaikan radionya kepada Mister philip, dengan meminjam uang senilai Satu juta enam ratus ribu,

¹⁴ Dharma Kesuma, *Op.Cit.*, hlm. 83-84

walaupun radio kesayangan ayahnya, radio itulah yang menemani setiap malam hari ayahnya dalam mengerjakan pekerjaannya di rumah membuat sandal jepit bermutu, namun karena ibunya membutuhkan uang lebih banyak akhirnya ayahnya Amiru menggadaikannya untuk pengobatan ibunya.

Amiru selaku anak pertama dan memiliki dua saudara perempuan lainnya, harus bertekad bekerja keras mencari uang di mana uangnya itu untuk menebus radio kesayangan ayahnya dan selain itu untuk membantu pengobatan ibunya yang sedang sakit, walau Amiru masih tergolong anak kecil namun pekerjaan berat bukanlah hal baru lagi bagi Amiru, sepanjang libur musiman tiba dia selalu bekerja keras di kebun karet, kopi, dan bahkan di kebun kelapa sawit, dia tak peduli dengan bahaya yang akan dialami oleh Amiru, yang dia tau dia hanya ingin mendapatkan uang dengan cepat agar bisa menebus radio kesayangan ayahnya di Mister philip, dikarenakan mengejar siaran radio yang jadwalnya semakin dekat.

Dari kutipan dialog di atas tergambar tokoh Amiru adalah sosok kakak dari kedua saudara lainnya, Amiru merupakan anak yang sangat paham akan kesulitan orang tuanya bukan hanya karena radio ayahnya yang tergadaikan karena untuk memberikan pengobatan pada ibunya Amiru yang sedang sakit, namun menang karena masih banyak kebutuhan yang belum terpenuhi, dengan begitu bekerja di usianya yang masih kecil bukanlah hal yang baru lagi menurutnya.

Selain tokoh Amiru yang memiliki sikap ikhlas dan sungguh-sungguh juga terdapat tokoh lain yang bernama Izim sosok anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, sosok anak yang memiliki tekad yang kuat untuk bisa

menyambung hidupnya dengan bekerja mencuci pakaian seorang tauke, sebagaimana kutipan dialognya sebagai berikut:

“Pulang sekolah, bagaimana bisa Izim berangkat kerumah tauke, untuk mencuci dan menyetrika segunung pakaian. Tak mudah mengurus pakaian tauke yang punya anak lima beserta ibu bapak dari pihak suami dan istri, sebelas orang semuanya, namun tiba-tiba pekerjaan itu tak terasa terlalu berat bagi Izim, dirogohnya saku, diambilnya kertas ulangan itu, diamati lagi lalu dia bekerja dengan gesit karena ingin cepat pulang, ingin segera belajar”.

“Kertas ulangan Matematika itu ditempel Izim di dinding kamr, dekat kaca. Di sampingnya ditulis nama Sabari, lalu dia berkaca dan tersenyum, diamatinya wajahnya rasanya telah lama sekali dia tak berani berkaca”.¹⁵

Dialog di atas menggambarkan sikap optimis dari tokoh Izim. Izim merupakan teman sekelas Zuraidah, di mana dia dianggap siswa lain mirip Ukun, Tamat, Toharun dan Sabari yakni sama-sama orang yang tidak keren, para pecundang, wajahnya yang tak menarik, dan lebih lagi nilai rapotnya yang buruk lantaran dia harus bekerja sehabis sekolah dengan alasan masalah ekonomi, usai jam sekolah selesai Izim langsung pergi kerumah Tauke di sana dia bekerja mengurus pakaian tauke tersebut dengan jumlah anggota keluarga sebelas orang seluruhnya.

Namun setelah Izim mengenal Sabari yang memiliki semangat tinggi untuk mendapatkan hati Marlina dari situlah Izim bertekad untuk menghilangkan angka merah dalam rapotnya, di mana terdapat dalam kutipan dialog bahwa Izim bekerja dengan gesit agar cepat Menyelesai pekerjaannya, kemudian ingin segera pulang agar bisa belajar. Semangat belajar yang dimiliki oleh Izim tidak lain karena

¹⁵ *Ibid*, hlm. 60

Sabari hal itu terlihat dari kutipan dialog di atas Kertas ulangan Matematika itu diletakan Izim di dinding kamar, dekat kaca. Di sampingnya ditulis nama Sabari, lalu dia berkaca dan tersenyum, diamatinya wajahnya rasanya telah lama sekali dia tak berani berkaca lantaran Izim selalu mendapat nilai merah dalam rapotnya, pengaruh kerja keras dari sosok Sabari sangatlah berpengaruh bagi Izim untuk mengubah nilai rapotnya menjadi lebih baik.

Dari uraian dialog di atas sangat tergambar sosok tokoh Izim yang memiliki sikap bersungguh-sungguh untuk merubah nilainya menjadi lebih baik walau harus membantu keluarganya dalam memenuhi kehidupannya dengan alasan masalah ekonomi, hal itu terlihat Izim yang bekerja di rumah Tauke dengan pekerjaan mencuci pakaian, karena hal itulah tokoh Izim memiliki masalah dalam belajar yang setiap kali rapotnya yang selalu kebarakan atau kata lain nilainya selalu di bawah rata-rata, namun dengan tokoh Sabari yang menjadi penyemangat lantaran tokoh Sabari yang tak pernah putus asa demi mengharapkan perhatian marlena walau perhatian itu tak pernah disedulikan oleh Marlana, dengan begitu Izim paham bahwa segala sesuatu yang kita inginkan harus adanya usaha yang bersungguh-sungguh untuk mencapai hal tersebut.

Selain tokoh Amiru dan Izim juga ada tokoh lain yang memiliki sikap bersungguh-sungguh yaitu tokoh Tamat dan Ukun yang berusaha menemukan Marlana dan Zorro demi teman baiknya yaitu Sabari berikut kutipan dialognya:

“Tamat mengatakan bahwa esok sore mereka akan ke Sumatra untuk mencari lena dan zorro, jika berjumpa mereka akan membujuknya agar pulang ke belintong, sabari tak berkata-kata”.

“karena itu, Boi.” Kata Ukun “tolong jangan gila dulu, biarkan kami mencari lena dan zorro dulu, kalau kami gagal silahkan jika kau mau gila, tak ada keberatan dariku dan tamat sebagai kawan-kawanmu, untuk sementara ini tahan dulu, sabari diam saja macam kuburan”.

“Ke esokan harinya, jumat sore, berbondong-bondong orang ke dermaga untuk mengantar tamat dan ukun, banyak sekali mereka datang karena bersimpati pada dua sahabat yang ingin mencari lena dan zorro demi sahabat lainnya”.¹⁶

Tokoh Tamat dan Ukun, merupakan sahabatnya Sabari di mana merekalah yang berkerja keras dengan usahanya untuk membatu sahabatnya yaitu Sabari untuk menemukan Zorro yang dulu dibawa pergi oleh ibunya Marlana, Sabari yang sangat mencintai Zorro kini menjadi orang yang kehilangan akal sehat, namun besarnya rasa sayang dan prihatin terhadap Sabari ahirnya Tamat dan Ukun mencari Sabari untuk berpamitan kepadanya untuk pergi ke Sumatra untuk mencari Lena dan Zorro, Tamat dan Ukun berkata jika mereka berhasil menemui Marlana dan Zorro maka mereka akan membujuknya untuk pulang menemui Sabari yang hampir kehilangan akal sehat lantaran anak kesayangannya dibawa pergi oleh istrinya, dan ke esokan harinya tepatnya jumat sore orang-orang berbondong-bondong untuk pergi ke Darmaga, dengan tujuan mengantar Tamat dan Ukun, mereka datang karena rasa simpati atas persahabatan mereka untuk membantu Sabari mencari anaknya dan Lena.

Dari kutipan dialog di atas menggambarkan bahwa setiap manusia harus memiliki jiwa yang ikhlas dan sungguh-sungguh dalam menghadapi masalah

¹⁶ *Ibid*, hlm. 299

dalam kehidupan ini, karena setiap yang bernyawa pasti akan menemukan yang namanya kesulitan, baik itu dari segi materi, daya tangkap dalam belajar, maupun masalah dalam keluarga, karena setiap yang bernyawa pasti akan selalu mendapatkan ujian dari Allah dengan begitu kita selaku manusia harus bisa menghadapi hal tersebut dan berlapang hati dalam menerima ujian dari Allah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qusyairi *ikhlas* adalah penunggalan *al-Haqq* dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan, menurutnya ketaatan yang di maksud ialah untuk mendekatkan diri pada Allah semata tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditunjukkan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia, atau makna lain selain pendekatan diri pada Allah. Bisa juga disebut penjernihan terhadap perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.¹⁷

Sebagaimana cuplikan dialog dalam novel Ayah dari tokoh Amiru dan Izim yang memiliki masalah dari segi ekonomi dan kesulitan dalam proses pembelajaran, namun kedua tokoh tersebut tak mengeluh atas masalah yang dihadapinya, malahan kedua tokoh tersebut mencari jalan keluar dari permasalahan yang ada dalam hidupnya, di mana tokoh Amiru yang siap bekerja apa saja walau dirinya masih anak kecil namun hal itu tak menjadikan alasannya untuk mengeluh, malahan dia siap bekerja apa saja selagi itu halal dan bisa membantu kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya.

¹⁷ Taufiqurrohman, 'Ikhlas Dalam Perspektif Al-Quran', EduProf Vol 01 No 02 (2019), hlm. 95.

Begitu juga dengan tokoh Izim yang memiliki kendala dari segi belajar, hal itu tak menyurutkan dirinya untuk putus asa, dengan masalah itu Izim mencari jalan keluarnya dan di temukan dari sikap kerja kerasnya dari tokoh Sabari yang tak pernah putus asa dalam memperjuangkan apa yang dia inginkan, dan ternyata hal tersebut menjadi motivasi bagi diri Izim untuk giat belajar, karena menurutnya tak ada yang sia-sia jika kita mau berusaha, hingga akhirnya Izim pun mendapatkan apa yang menjadi atas usahanya itu, nilai rapotnya tidak ada lagi yang bertanda merah hal tersebut Izim berhasil pada semester ini walaupun Izim harus sambil bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya itu.

Adapaun dalam Al-Quran surah An-Nisa Ayat 125 menjelaskan tentang rasa ikhlas dan bereserah diri pada allah dalam menjalankan kebaikan berikut bunyinya:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya:

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas bereserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya).¹⁸

d. Bekerja Melebihi Target

Pada bagian ini ada tokoh yang memiliki sifat bekerja melebihi targer yaitu pada tokoh Amiru, Amiru merupakan sosok anak kecil yang memiliki jiwa kuat

¹⁸ Departemen AgamaRI. *Op.Cit.*, hlm.

karena Amiru merupakan anak dari keluarga yang kurang mampu, anak pertama yang memiliki adik, berikut kutipan dialognya :

“Dia pergi ke toko itu, kakak-kakak penjaga toko souvenir itu telah dikenalnya, kata mereka, juragan toko itu menerima siapa pun yang mau berkerja membuat suvenir, upahnya berdasarkan jumlah suvenir yang dibuat. Amiru melonjak, dia telah menemukan pekerjaan yang ditunggu-tunggunya. Siang itu pula dia langsung berkerja, dalam satu jam dia bisa membuat dua puluh gantungan kunci, padahal pegawai yang sudah lama berkerja di situ jarang dapat membuat lebih dari sepuluh. Amiru pulang mengayuh sepeda sambil bersiul-siul, senin nanti sekolah mulai libur, dia dapat berkerja seharian, benar kata ayahnya, *malaikat-malaikat turun untuk melihat niat yang baik*”.¹⁹

Selain itu juga tergambar tokoh Amiru, yang siap bekerja apa saja demi mendapatkan hasil yang halal, untuk membantu keperluan hidup keluarganya, Amiru adalah anak tunggal dan memiliki dua bersaudara perempuan, dia tak pernah pilih-pilih pekerjaan selagi hal itu bisa menghasilkan uang yang salah satunya dia berkerja di toko pembuatan souvenir, di mana pemilik dari toko tersebut mau mempekerjakan siapa saja yang mau bekerja di tokonya untuk membuat souvenir, dengan begitu Amiru yang sangat membutuhkan sebuah pekerjaan tanpa pikir panjang akhirnya dia bekerja di toko tersebut.

Amiru bekerja dengan semangat karena hal ini sangat ditunggu-tunggunya, siang itu juga Amiru langsung bekerja, dalam satu jam dia mampu membuat dua puluh gantungan kunci, sedangkan pegawai yang sudah lama bekerja di sana jarang untuk bisa mendapatkan lebih dari sepuluh gantungan kunci, hingga saatnya tiba Amiru pulang dengan mengayuh sepedanya dengan hati yang senang

¹⁹ *Ibid*, hlm. 130

digambarkan Amiru bersiul-siul, dia berfikir senin nanti dia sudah mulai libur sekolah dengan begitu dia bisa bekerja seharian penuh agar bisa banyak souvenir dan mendapatkan uang yang banyak agar bisa membantu keluarganya, Amiru teringat pesan ayahnya *malaikat-malaikat turun untuk melihat niat yang baik*. Seperti sosok Amiru.

Selain tokoh Amiru yang merupakan sosok anak yang sangat paham akan kesulitan orang tuanya, namun Amiru juga sosok anak yang pekerja keras dalam membantu orang tuanya, hal itu terlihat dari kutipan yang Amiru bersedia bekerja apa saja, sekalipun itu pekerjaan berat untuk anak seusiannya yang masih tergolong anak kecil yang mana banyak di luaran sana anak seusianya yang bermain dengan teman-temannya, namun bagi Amiru tak ada hal yang lebih bahagia kecuali bisa membantu kedua untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

“Amiru tak mau menyerah demi ayah dan ibunya, dia meminta pekerjaan apa saja, dari siapa saja, di mana saja, bahkan pekerjaan yang orang dewasa sendiri berat mengerjakannya, misalnya menggali sumur atau menjadi kuli harian menambal jalan raya”.²⁰

Nilai karakter kerja keras dalam sosok Amiru sangat bersemangat dalam memperjuangkan hidup, sikap kerja keras Amiru itu sangatlah baik untuk dicontoh dalam kehidupan sehari-hari, karena setiap hal yang kita inginkan haruslah ada usaha yang sebaik mungkin agar kita bisa menikmati hasil yang baik pula, sebagaimana dalam kutipan dialog, Amiru tak mau menyerah demi ayah dan ibunya rasa sayang dan cintanya kepada orang tuanya yang membuat Amiru

²⁰ *Ibid*, hlm. 129

mampu untuk melakukan pekerjaan apa saja sekalipun dia harus bekerja selayaknya orang dewasa.

Walau seberat apa pun pekerjaan itu dia mampu untuk mengerjakannya selagi hal itu bisa menghasilkan uang dan tidak mengganggu kegiatan sekolahnya, Amiru adalah sosok anak kecil yang berusia sepuluh tahun duduk di bangku Sekolah Dasar ini, bisa membantu keluarganya untuk mencari nafkah karena itulah Amiru mau melakukan pekerjaan apa saja selagi hal itu halal adapun pekerjaan yang pernah dilakukan oleh Amiru yaitu menggali sumur dan dia juga pernah menjadi kuli harian menambal jalan raya.

Dari kutipan dialog di atas menjelaskan bahwa bahwa setiap manusia harus bisa bekerja melebihi target dari biasanya atau kata lain bahwa setiap manusia jangan mudah cukup atas apa yang dia dapatkan, jika kita kita merasa pada diri masih banyak kekurangan berarti kita harus semakin giat dalam belajar ataupun bekerja, jika kita merasa masih kurang dalam memahami suatu pelajaran itu artinya kita harus belajar lebih giat agar bisa memahami materi tersebut baik dengan cara belajar berasama teman, mencari tempat bimbingan belajar agar apa yang belum kita ketahui atau apa yang belum kita pahami ada tempat untuk bertanya dan mendapatkan penjelasan.

Sebagaimana dalam dunia pendidikan Menurut Slameto, kata Pembelajaran bermula dari kata belajar, yang bermakna sebuah proses usaha yang dilaksanakan oleh orang agar mendapatkan sebuah perubahan watak yang baru secara menyeluruh, merupakan sebuah hasil pengalaman sendiri dalam hubungan

terhadap sekitarnya.²¹ Dengan begitu dalam proses pembelajaran selain membutuhkan guru, siswa, materi pembelajaran, maupun sarana prasarana lainnya, maka dengan proses pembelajaran tersebut pun bisa membentuk karakter siswa untuk menjadi lebih baik.

Sebagaimana dalam Al-Quran terdapat pada surah Al-Mulk ayat 15 menjelaskan kita selaku manusia harus bisa berusaha dengan giat agar apa yang kita kerjakan bisa mendapatkan hasil yang baik untuk diri kita sendiri berikut bunyinya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya :

*Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajhilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*²²

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwasannya Allah menciptakan langit dan bumi ini agar setiap hambahnya mampu untuk bekerja keras dan berusaha agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, karena setiap manusia yang di ciptakan di muka bumi ini telah mempunyai rezekinya masing-masing tinggal bagaimana caranya agar manusia mencarinya dengan jalan yang di ridhoi Allah SWT.

²¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). hlm.

²² Departemen AgamaRI. *Op.Cit.*, hlm.

Adapun dari keseluruhan dari dialog di atas berdasar dua belas kutipan dialog dari ke empat indikator kerja keras yang bersumber dari Hidayatullah dan Dharma Kesuma yang telah dijelaskan, berikut uraiannya dalam bentuk tabel :

Tabel 4.1

No	Dialog	keterangan
1.	”Markoni melompat-lompat girang. Dia ingin terlibat dalam upaya pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Keesokan harinya dia langsung menjual alat musik yang telah diperlakukan dengan semena-mena oleh para musisi Belantik itu, hasil penjualan itu dipakainya untuk memulai usaha baru yaitu percetakan batako” ²³ .	Bersemangat Dalam berproduktif
2.	“Sepanjang pengetahuan Amiru, ayahnya Amirza tak pernah ke warung kopi seperti kebanyakan lelaki di kampung Nira. Meski belum dibolehkan dikatakan panjang pengetahuannya sebab dia cuma bocah lelaki berusia sepuluh tahun, kelas lima SD”. “Amirza bekerja sebagai buruh pabrik sandal jepit <i>bermutu</i> , malam di lewatkannya dengan menjalin pukot di bawah temaram lampu minyak sambil menyimak siaran radio. Istri dan tiga anak, pabrik sandal jepit, menjual pukot, dan radio dalam lingkaran itulah hidup Amirza, hari demi hari, tahun demi tahun” ²⁴ .	Bersemangat Dalam berproduktif
3.	“Sabari bersyukur keputusannya pulang ke Belantik, dia merasa lebih gembira ketimbang tinggal di Tanjong Pandan, di sana Sabari menambah kesibukan dengan memelihara kambing, berbeda dari kambing orang lain, kambing dalam naungan, bimbingan lelaki menyabar itu lebih sehat dan cepat hamil. Petugas dari Departemen Perternakan pusat datang meninjau dan memuji Sabari habis-habisan sehingga Sabari merasa celananya kekecilan, <i>peternak kambing teladan</i> kata mereka menjuluki Sabari, penyuluh tersenyum, Sabari pun tersenyum” ²⁵ .	Bersemangat Dalam berproduktif

²³ Andrea Hirata, *Ayah, Op Cit.*, hlm. 21

²⁴ *Ibid*, hlm. 5

²⁵ *Ibid*, hlm. 153

4.	<p>“Adapun Sabari , setelah mengundurkan diri bekerja di pabrik Markoni, membuka warung sembako di rumahnya. Pekerjaan warung dan memelihara kambing memungkinkannya untuk selalu berada didekat Zorro, semuanya sangat menyenangkan, apa lagi sejak ada Zorro, keajaiban terjadi setiap hari di rumah Sabari”²⁶</p>	<p>Bersemangat Dalam berproduktif</p>
5.	<p>“Tentu sabari berharap lena tinggal dengannya, untuk itu dia membangun rumah sederhana di jalan padat karya dekat dengan rumah orang tuanya. Selama bekerja menjadi kuli pabrik es di tanjong pandan, dia telah menabung, tabungan sedikit itulah yang dipakainya untuk membangun rumah”.</p> <p>“Berkulan-bulan sabari membangun rumah itu dengan tangannya sendiri. Rumah khas Melayu kampung, sebuah rumah panggung yang rendah, berdinding papan, dan beratap rumbia, tetapi istimewa, ada beranda”²⁷</p>	<p>Bersemangat Dalam berproduktif</p>
6.	<p>“Markoni adalah orang yang kenyang akan pengalaman sekaligus orang yang traumatis, masa lalu yang pahit membuatnya tak ingin pengalamannya dialami oleh anak-anaknya. Kepada mereka markoni selalu mengatakan sesuatu yang dikatakan oleh ayahnya kepadanya dulu, bahwa jika anaknya mau sekolah, akan di sekolahkan sampai kapan pun, ke mana pun, dia siap berkorban apa saja. “kalau perlu menggadaikan rumah”²⁸</p>	<p>Berpengalaman dalam menyelenggarakan tugas dan tanggung jawab.</p>
7.	<p>“Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi zorro, full time, dia menyuapi zorro dan meminuminya susu, dia terjaga sepanjang malam jika anak itu sakit, dia mengalami saat-saat panik saat si kecil demam, dia membawa ke puskesmas seperti layaknya seorang ibu, dia tau perkara gizi balita, vaksin, dan obat anak-anak bahkan dia sering memberi tahu ibu-ibu lain soal itu, pesan sabari, bayi jangan terlalu sering diberi air tajin, jika terlalu sering nanti tak bisa matematika macam Toharun, Ukun, dan Tamat. Selayaknya orang mengurus bayi, dia harus selalu berada dekat dengan anaknya 24 jam”²⁹</p>	<p>Berpengalaman dalam menyelenggarakan tugas dan tanggung jawab.</p>

²⁶ *Ibid*, hlm. 187

²⁷ *Ibid*, hlm. 178

²⁸ Andrea Hirata, *Ayah, Op.Cit.*, hlm 26

²⁹ *Ibid*, hlm. 184

8.	<p>“Saban malam Amiru susah tidur karena kesepian, tak ada lagi bunyi kemerosok gelomban radio, dia sedih karena ayahnya telah kehilangan hiburan satu-satunya. Otaknya berputar dengan cepat dan sekoyong-sekoyong semangatnya meletup, dia seakan baru menemukan resolusi hidupnya yaitu, dia ingin bekerja keras untuk mencari uang, uang yang didupakannya bukan hanya untuk menebus radio ayahnya, melainkan juga agar ibunya mendapatkan perawatan kesehatan yang lebih baik. Diam-diam dia melihat kuitansi pegadaian yang diletakkan ayahnya di atas meja. Satu juta enam ratus ribu, itulah nilai gadai Mister Philip”.</p> <p>“Sesungguhnya, meski masih kecil, keadaan yang sulit, membuat Amiru tak asing dengan pekerjaan berat, libur sekolah dia bisa bekerja musiman di perkebunan karet, kopi, atau kelapa sawit, manun dia harus mendapatkan uang dengan cepat sebab dia mengejar siaran radio yang jadwalnya semakin dekat”.³⁰</p>	Bekerja Ikhlas dan Sungguh-Sungguh
9.	<p>“Pulang sekolah, bagaimana bisa Izim berangkat kerumah tauke, untuk mencuci dan menyetrika segunung pakaian. Tak mudah mengurus pakaian tauke yang punya anak lima beserta ibu bapak dari pihak suami dan istri, sebelas orang semuanya, namun tiba-tiba pekerjaan itu tak terasa terlalu berat bagi Izim, dirogohnya saku, diambilnya kertas ulangan itu, diamati lagi lalu dia bekerja dengan gesit karena ingin cepat pulang, ingin segera belajar”.</p> <p>“Kertas ulangan Matematika itu ditempel Izim di dinding kamar, dekat kaca. Di sampingnya ditulis nama Sabari, lalu dia berkaca dan tersenyum, diamatnya wajahnya rasanya telah lama sekali dia tak berani berkaca”.³¹</p>	Bekerja Ikhlas dan Sungguh-Sungguh
10.	<p>“Tamat mengatakan bahwa esok sore mereka akan ke Sumatra untuk mencari lena dan zorro, jika berjumpa mereka akan membujuknya agar pulang ke belintong, sabari tak berkata-kata”.</p> <p>“karena itu, Boi.” Kata Ukun “tolong jangan gila dulu, biarkan kami mencari lena dan zorro dulu, kalau kami gagal silahkan jika kau mau gila, tak ada keberatan</p>	Bekerja Ikhlas dan Sungguh-Sungguh

³⁰ Dharma Kesuma, *Op.Cit.*, hlm. 83-84

³¹ *Ibid*, hlm. 60

	<p>dariku dan tamat sebagai kawan-kawanmu, untuk sementara ini tahan dulu, sabari diam saja macam kuburan”.</p> <p>“Ke esokan harinya, jumat sore, berbondong-bondong orang ke dermaga untuk mengantar tamat dan ukun, banyak sekali mereka datang karena bersimpati pada dua sahabat yang ingin mencari lena dan zorro demi sahabat lainnya”.³²</p>	
11.	<p>“Dia pergi ke toko itu, kakak-kakak penjaga toko souvenir itu telah dikenalnya, kata mereka, juragan toko itu menerima siapa pun yang mau berkerja membuat suvenir, upahnya berdasarkan jumlah suvenir yang dibuat. Amiru melonjak, dia telah menemukan pekerjaan yang ditunggu-tunggunya. Siang itu pula dia langsung berkerja, dalam satu jam dia bisa membuat dua puluh gantungan kunci, padahal pegawai yang sudah lama berkerja di situ jarang dapat membuat lebih dari sepuluh. Amiru pulang mengayuh sepeda sambil bersiul-siul, senin nanti sekolah mulai libur, dia dapat berkerja seharian, benar kata ayahnya, <i>malaikat-malaikat turun untuk melihat niat yang baik</i>”.³³</p>	Bekerja Melebihi Target
12.	<p>“Amiru tak mau menyerah demi ayah dan ibunya, dia meminta pekerjaan apa saja, dari siapa saja, di mana saja, bahkan pekerjaan yang orang dewasa sendiri berat mengerjakannya, misalnya menggali sumur atau menjadi kuli harian menambal jalan raya”.³⁴</p>	Bekerja Melebihi Target

B. Relevansi Nilai Karakter Kerja Keras terhadap pembelajaran PAI di Sekolah

³² *Ibid*, hlm. 299

³³ *Ibid*, hlm. 130

³⁴ *Ibid*, hlm. 129

Adapun hasil dari nilai karakter kerja keras dalam novel Ayah karya Andrea Hirata ini terdapat empat karakter kerja keras di mana hal itu ialah:

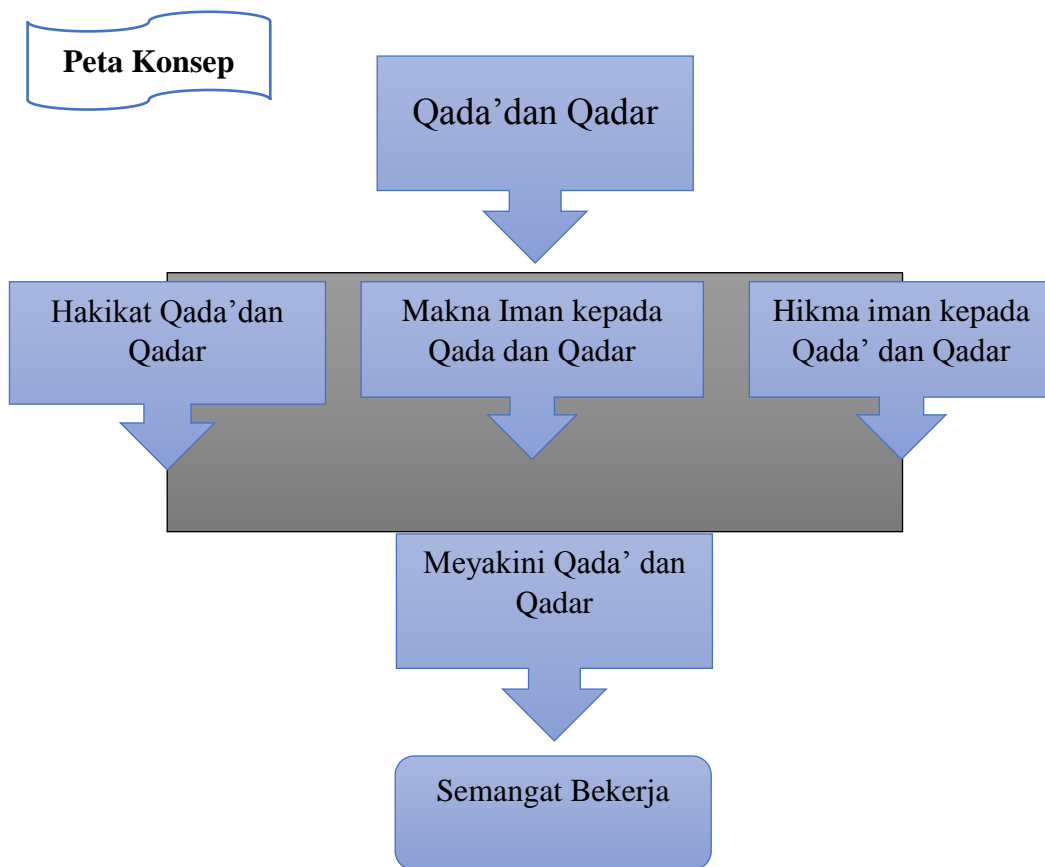
1. Bersemangat Dalam berproduktif
2. Berpengalaman dalam menyelenggarakan tugas dan tanggung jawab
3. Bekerja Ikhlas dan Sungguh-Sungguh
4. Bekerja Melebihi Target

Dari keseluruhan dari dialog di atas berdpapat dua belas kutipan dialog yang mana terdapat empat indikator karakter kerja keras dalam novel Ayah karya Andrea Hirata adapun indikator tersebut bersumber dari Hidayatullah dalam bukunya Pendidikan Karakter Membangun Perdaban Bangsa dan Dharma Kesuma dalam bukunya Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik, Sebagaimana dari ke empat indikator karakter kerja keras itu terdapat relevansinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam itu terdapat di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Jenjang Kelas XII dan XI SMA/MA/SMK, dan di jenjang SMP/MTs kelas IX di materi yaitu:

- a. Kelas XII, pada BAB II, Materi Meyakini Qada' dan Qodar Melahirkan Semangat Bekerja. tepatnya materi Prilaku Beriman Kepada Qada dan Qadar.

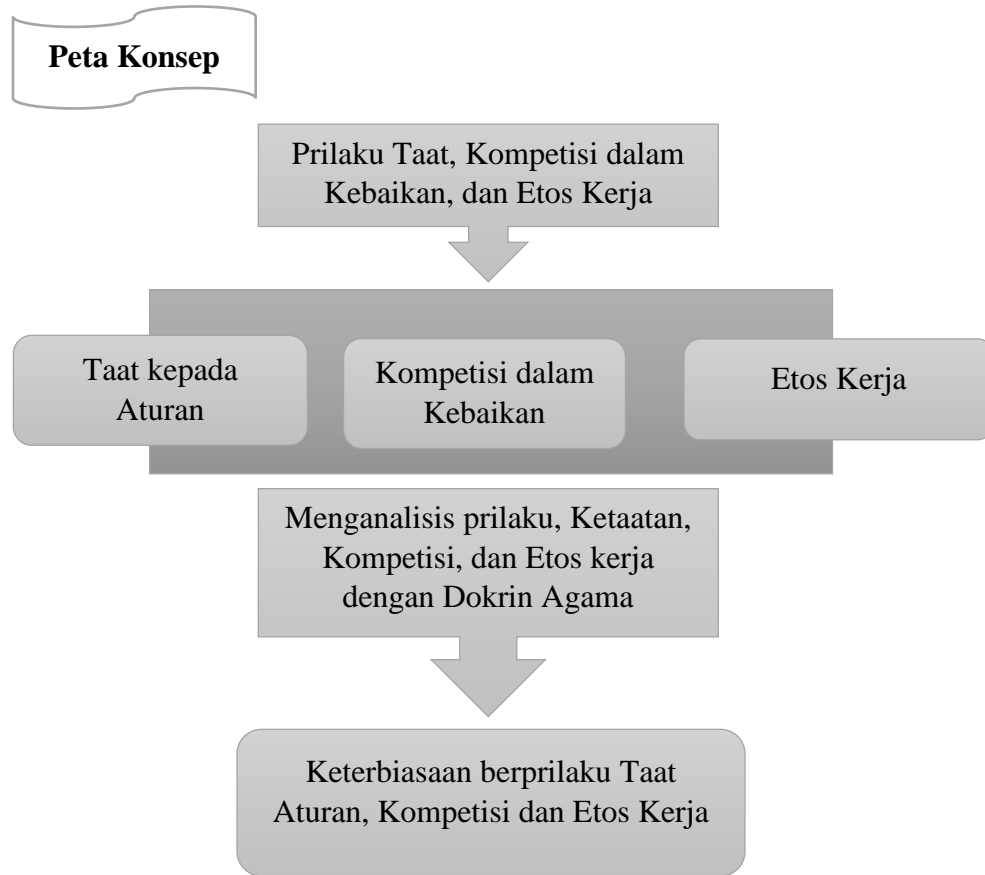
Adapun konsep petanya yaitu sebagai berikut³⁵

³⁵ dkk Marzuki, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2015). hlm. 18



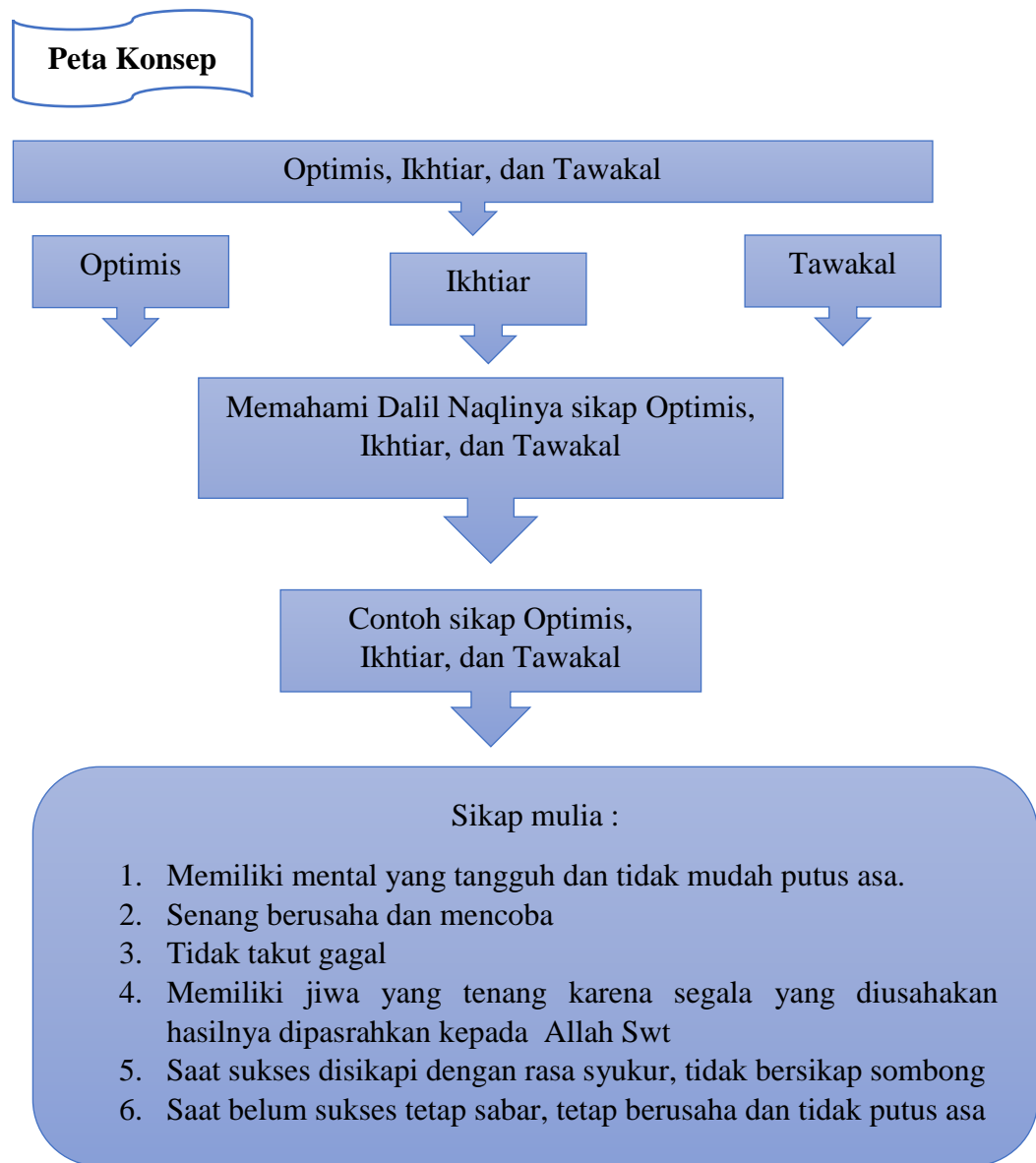
Dari peta konsep di atas merupakan salah satu Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, tepatnya di kelas XII dengan pembahasan materi Meyakini Qada' dan Qadar Sebagaimana tujuan dari akhir dari materi itu ialah semangat berkerja. Di mana hal itu berkaitan dengan karakter kerja keras dalam novel Ayah selain Materi pembelajaran di atas juga ada beberapa materi pembelajaran lainnya yaitu terletak di kelas XI dan VI sebagai berikut.

- b. Kelas XI, pada BAB VI, Materi Prilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja Adapun konsep petanya yaitu sebagai berikut³⁶ :



- c. Kelas IX pada BAB II, Materi Menatap Masa Depan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal. Adapun konsep petanya yaitu sebagai berikut³⁷ :

³⁶ Hasan dan Muh Saerozi Yusuf A, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2014). hlm. 83



Dari materi pembelajaran PAI di atas dapat dilihat adanya hubungan dengan Nilai Karakter Kerja Keras yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata di mana pada kesimpulan akhir karakter kerja keras itu ialah, sikap Optimis yang

³⁷ Marzuki dkk, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IX* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2015. hlm. 24

dimiliki seseorang dalam melakukan suatu Ikhtiar agar bisa tercapainya suatu keinginan yang hendak dicapai oleh seseorang, dengan menanamkan karakter kerja keras juga bisa Memotifasi diri untuk menjadi Pribadi yang lebih baik untuk kedepannya karena telah banyak pengalaman yang terlewatkan dengan ketidak-sungguhan dalam melakukan sesuatu.

Sebagaimana dengan pengertian Pembelajaran yaitu suatu proses usaha yang dilaksanakan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam intraksi dengan lingkungan.

Di mana hal itu bisa di laksanakan dengan melakukan pembelajaran di sekolah, di kelas XII dengan pembahasan materi Meyakini Qada' dan Qodar Sebagaimana tujuan dari akhir dari materi itu ialah semangat berkerja. Dan Kelas XI materi Prilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja, dimana tujuan ahirnya yaitu Terbiasa Berprilaku Taat Aturan, Kompetensi, dan Etos Kerja. Kelas IX Materi Menatap Masa Depan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal. Dengan tujuan akhir yang salah satunya Memiliki mental yang tangguh dan tidak mudah putus asa.

Dengan begitu dapat dilihat bahwa menanamkan karakter kerja keras pada peserta didik adalah hal yang sangat utama, karena setiap manusia yang hidup di bumi Allah SWT, haruslah selalu berusaha sebaik dan sekuat mungkin, karena Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum kecuali dengan hasil jerih payahnya sendiri, dengan begitu kita selaku manusia biasa haruslah bisa menempatkan diri sebaik mungkin agar kita tidak salah dalam mengerjakan suatu usaha, pada dasarnya setiap

yang kita kerjakan pastinya akan ada hasil yang menantinya, baik hasil itu maksimal maupun kurang maksimal setidaknya kita telah melakukan suatu Ikhtiar.

Seperti itu juga seorang guru dalam mendidik peserta didiknya, setiap anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, ada peserta didik yang cepat tanggap dan ada pula peserta didik yang kurang cepat tanggap dalam memahami materi yang diberikan. Dalam hal ini sikap yang bijak sebagai seorang pendidik adalah mengintrospeksi diri bagaimana agar bisa menjadi seorang pendidik yang seutuhnya, seorang pendidik yang mudah diterima penjelasannya dalam menyampaikan materi dan memberikan contoh langsung pada peserta didik, di sinilah peran kerja keras harus ditanamkan dalam jiwa seorang pendidik.

Sama halnya pada semua peserta didik jika ingin mendapatkan pemahaman yang luas maka harus bekerja keras dalam hal Belajar maupun Membaca, membaca tidak hanya terfokus pada buku pelajaran, kitab, ataupun buku yang lainnya, namun bisa dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang semakin canggih, selain itu juga sikap kerja keras pada peserta didik ialah belajar dengan sungguh-sungguh dengan niat agar bisa memahami satu persatu materi yang diberikan oleh guru, sehingga pembelajaran itu bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari, setelah belajar dengan giat dan sungguh-sungguh mudah-mudahan Hasil yang kita capai sesuai dengan kerja keras dan ikhtiar yang kita kerjakan.

Jadi dari penjelasan di atas penulis memberikan kesimpulan bahwa Nilai Karakter Kerja Keras dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata Relevan terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah.